

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

a. Pengertian Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, teori belajar menjadi landasan penting dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan kontemporer adalah teori belajar konstruktivisme. Teori ini memberikan pandangan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata (Supardan, 2016).

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi (Suparlan, 2019). Hal ini berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat peserta didik sebagai "penerima pasif" informasi dari guru. Kajian ini akan membahas secara mendalam teori belajar konstruktivisme dari perspektif historis, tokoh-tokoh penting, prinsip dasar, implikasi terhadap proses pembelajaran, serta penerapannya dalam konteks pendidikan modern.

Teori pembelajaran konstruktivisme adalah pendekatan belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan dua tokoh utama yang mendasari teori ini. Menurut teori ini, peserta didik bukanlah penerima informasi pasif, melainkan pencipta makna yang membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Suryadi et.al, 2022).

Teori belajar konstruktivisme memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Fadilah dan Fauzi, 2022). Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan siswa diuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya. Kesimpulan dari teori konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan pada proses membangun struktur kognitif seseorang berdasarkan pengalaman dan kemampuan dalam mencari informasi.

b. Komponen dan Struktur Teori Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri (Azizah et.al, 2024). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka membentuk pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Proses belajar dianggap sebagai kegiatan aktif yang melibatkan pencarian makna dan pemahaman yang mendalam.

Komponen utama teori konstruktivisme terdiri dari pengetahuan awal, konflik kognitif, interaksi sosial dan konteks yang relevan (Suparlan, 2029). Komponen pengetahuan awal, Peserta didik membawa pengetahuan dan pengalaman sebelumnya ke dalam proses belajar. Pengetahuan awal ini menjadi dasar untuk membangun pemahaman baru. Konflik kognitif, berisi tentang pemahaman bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik menghadapi konflik antara pengetahuan awal mereka dengan informasi baru, mendorong mereka untuk menyesuaikan dan merekonstruksi pemahaman mereka (Supardan, 2016).

Interaksi Sosial, terdiri dari diskusi dan kolaborasi dengan orang lain membantu peserta didik menguji dan memperluas pemahaman mereka. Interaksi sosial memungkinkan pertukaran ide dan perspektif yang beragam (Suryani dan hasanah, 2023). Konteks yang Relevan,

berisi tentang Pembelajaran lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, memungkinkan mereka untuk melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari (Suryadi et.al, 2022).

Teori konstruktivisme memiliki beberapa perspektif yang menekankan aspek berbeda dalam proses pembelajaran yang terdiri dari konstruktivisme kognitif, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme radikal (Supardan 2026; Suparlan 2019). Konstruktivisme kognitif, fokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan melalui proses mental internal. Jean Piaget adalah tokoh utama dalam perspektif ini, menekankan tahapan perkembangan kognitif anak. Konstruktivisme sosial, menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Lev Vygotsky mengembangkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika peserta didik dibantu oleh orang lain yang lebih berpengalaman. Konstruktivisme radikal, mengartikan bahwa realitas dibangun sepenuhnya oleh individu, dan tidak ada pengetahuan yang benar secara mutlak.

Struktur pembelajaran konstruktivisme biasanya mengikuti struktur yang mendorong partisipasi aktif peserta didik yang terdiri dari partisipasi awal, penyelidikan dan penemuan, refleksi dan evaluasi dan aplikasi dan evaluasi (Syafri dan Fitriani, 2024) . Eksplorasi awal, guru memulai dengan memancing minat dan pengetahuan awal peserta

didik melalui pertanyaan atau masalah yang relevan. Penyelidikan dan penemuan, peserta didik terlibat dalam kegiatan eksploratif untuk menyelidiki konsep atau masalah, menggunakan berbagai sumber dan metode. Refleksi dan diskusi, peserta didik merefleksikan temuan mereka dan berdiskusi dengan teman sebaya untuk memperdalam pemahaman. Aplikasi dan evaluasi, peserta didik menerapkan pengetahuan baru dalam konteks yang berbeda dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri.

c. Kelebihan Teori Konstruktivisme

Kelebihan Teori Konstruktivisme berfokus pada tindakan mencipta suatu makna dari apa yang sudah dipelajari seseorang. Konstruktivisme melibatkan aktivitas aktif dimana peserta didik melatih sendiri pengetahuannya dan menyelesaikan konsep serta ide baru dengan kerangka berpikir sendiri (Sugrah, 2020). Pengetahuan akan dibangun sendiri oleh peserta didik lewat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Subarjo et.al, 2023; Suryani dan hasanah, 2023; Fadilah dan Fauzi, 2025). Teori konstruktivisme menawarkan berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Meningkatkan keterlibatan aktif

Peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, meningkatkan motivasi dan minat mereka.

2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis

Peserta didik dengan menghadapi masalah nyata dan melakukan refleksi, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

3. Pembelajaran yang bermakna

Peserta didik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman dan konteks sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah diingat.

4. Mendorong kemandirian

Peserta didik belajar untuk mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri, meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab.

5. Fleksibilitas dalam pembelajaran

Pendekatan konstruktivistik memungkinkan penyesuaian metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Pengembangan Model Pembelajaran yang Konstruktif dan Kontekstual

a. Pengertian Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif

Pengembangan model pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk merancang, menguji, dan menyempurnakan suatu pola atau kerangka pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta konteks

pembelajaran yang dihadapi. Model pembelajaran yang dikembangkan biasanya mencakup komponen-komponen seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media pembelajaran yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sisharwati et.al, 2023).

Menurut Joyce & Weil (2009), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan membimbing pengajaran di dalam kelas atau lingkungan belajar lainnya. Pengembangan model pembelajaran yang konstruktif dan kontekstual bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, relevan dengan kehidupan nyata siswa, serta mampu mendorong pembentukan pemahaman dan keterampilan secara aktif (Pranatalia et.al, 2024). Pengembangan model pembelajaran konstruktif dan kontekstual memerlukan integrasi antara teori pembelajaran modern dengan kondisi nyata siswa. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuannya dan mengaitkannya dengan realitas sosial-budaya mereka, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang (Waluyo et.al, 2024).

Pengembangan model pembelajaran termasuk dalam bagian dari *Research and Development (R&D)*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Yuhanna, 2024). Tujuan Pengembangan Model

Pembelajaran adalah 1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. 2) Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. 3) Menjawab tantangan atau permasalahan pembelajaran di lapangan. 4) Mengintegrasikan nilai-nilai lokal atau inovasi teknologi dalam proses belajar. Pengembangan model pembelajaran bukan sekadar memilih metode, tetapi menciptakan suatu sistem yang utuh untuk memfasilitasi tercapainya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan, desain pembelajaran, uji coba, evaluasi, dan revisi model agar dapat diimplementasikan secara optimal di kelas.

b. Cara mengembangkan model pembelajaran konstruktif dan kontekstual

Pengembangan model pembelajaran yang konstruktif dan kontekstual bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, relevan dengan kehidupan nyata siswa, serta mampu mendorong pembentukan pemahaman dan keterampilan secara aktif (Fitrah et.al, 2023). Langkah atau cara pengembangan model pembelajaran yang bersifat konstruktif dan kontekstual sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan dan karakteristik siswa

Identifikasi latar belakang, pengalaman, kemampuan awal, dan gaya belajar siswa. Pahami lingkungan sosial dan budaya siswa sebagai dasar mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata (Rohmadi, 2022).

2. Penetapan tujuan pembelajaran

Tujuan harus mencerminkan capaian kompetensi dan mendorong siswa membangun pengetahuan sendiri. Sertakan elemen keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif dan dimensi karakter yang akan dikembangkan (Denico, 2024).

3. Pemilihan dan perancangan konten yang bermakna

Pemilihan materi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa (kontekstual). Hubungkan topik pembelajaran dengan masalah nyata atau fenomena lokal agar pembelajaran terasa relevan (Suryadi et.al, 2022)

4. Perancangan aktivitas belajar yang konstruktif

Gunakan prinsip-prinsip konstruktivisme yang terdiri dari *Learning by doing*, siswa aktif melalui eksperimen, diskusi, dan eksplorasi. *Social interaction*, kegiatan berkelompok, diskusi, dan presentasi. *Scaffolding*, berikan bantuan atau bimbingan secara bertahap yang kemudian dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa. *Refleksi*, ajak siswa merefleksikan proses dan hasil belajarnya (Yuhanna, 2024).

5. Gunakan media dan sumber belajar lokal

Gunakan lingkungan sekitar, budaya lokal, atau masalah komunitas sebagai sumber belajar. Media kontekstual (foto, video, alat peraga lokal, aplikasi edukatif) dapat memperkaya pembelajaran (Hamid et.al, 2024).

6. Lakukan evaluasi autentik

Gunakan penilaian yang menilai keterampilan nyata, seperti proyek, portofolio, presentasi, atau karya tulis. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses berpikir dan sikap siswa (Sulistyorini, 2024).

3. Konten Budaya Lokal

a. Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan identitas dan kekayaan suatu komunitas atau masyarakat yang terbentuk melalui proses panjang sejarah, nilai, norma, serta praktik kehidupan yang khas. Dalam konteks globalisasi saat ini, budaya lokal menghadapi tantangan serius akibat arus budaya luar yang begitu deras masuk ke dalam kehidupan masyarakat (Rudiansyah et.al, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali peran dan nilai strategis dari budaya lokal, terutama dalam membentuk karakter, memperkuat identitas nasional, serta menunjang pembangunan berkelanjutan (Achmad, 2021).

Budaya lokal dapat diartikan sebagai sistem nilai, kepercayaan, tradisi, bahasa, kesenian, adat istiadat, dan praktik sosial lainnya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu secara turun-temurun. Budaya lokal bersifat unik dan khas, serta seringkali mencerminkan kedekatan antara manusia dengan alam sekitarnya (Saputra, 2024). Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup keseluruhan sistem ide, gagasan, tindakan, dan hasil karya

manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Sedangkan budaya lokal adalah bagian dari budaya bangsa yang bersifat kedaerahan dan memiliki nilai khas yang tidak ditemukan pada budaya masyarakat lain. Budaya lokal merujuk pada keseluruhan nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Budaya ini merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang membentuk identitas dan karakter khas suatu masyarakat.

b. Fungsi Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Budaya lokal menjadi semakin penting untuk menjaga jati diri, memperkuat kohesi sosial, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran kolektif dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui strategi yang adaptif dan inklusif (Hasan et.al, 2025). Adapun fungsi budaya lokal adalah sebagai berikut.

1. Identitas dan Perekat Sosial

Budaya lokal berfungsi sebagai identitas kelompok yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Identitas budaya ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi dasar solidaritas sosial yang mengikat masyarakat (Hasan et.al, 2025). Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, budaya lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu menciptakan harmoni

dan toleransi antar suku dan etnis. Keberagaman budaya lokal yang terjaga dengan baik akan memperkuat kesatuan dalam kebhinekaan.

2. Sumber Kearifan Lokal

Budaya lokal mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang sering kali menjadi fondasi penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Adriyanto et.al, 2023). Misalnya, masyarakat adat memiliki sistem pelestarian hutan dan sumber daya air yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan adat yang telah terbukti efektif selama berabad-abad. Kearifan lokal seperti sistem subak di Bali, awig-awig di Lombok, dan sistem tana ulen di Kalimantan merupakan contoh bagaimana budaya lokal berperan aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

3. Media Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Budaya lokal memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan kebersamaan sangat relevan untuk membentuk kepribadian generasi muda. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran juga mendorong peserta didik untuk mengenal dan mencintai identitas budayanya sejak dini (Utami dan bashofi, 2023). Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang terlepas dari akar

budayanya akan menghasilkan generasi yang teralienasi dari identitasnya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana secara sosial dan emosional (Yasin, 2023).

c. Pentingnya Budaya Lokal dalam Konteks Pendidikan Sekolah Dasar

Budaya lokal memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Budaya lokal mengandung kearifan lokal (local wisdom) yang sering kali menjadi fondasi penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Misalnya, masyarakat adat memiliki sistem pelestarian hutan dan sumber daya air yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan adat yang telah terbukti efektif selama berabad-abad.

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik (Yasin, 2023). Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya asing, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi untuk memperkuat identitas kebangsaan, meningkatkan relevansi materi ajar, serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata siswa (Saputra, 2024).

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, termasuk nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya (Kristin, 2025). Menurut Nurhadi (2004), pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupannya. Pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah dengan realitas kehidupan siswa yang masih sangat terikat dengan lingkungan dan nilai-nilai lokal. Pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran SD adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan Relevansi dan Pemahaman Materi

Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran membuat materi lebih dekat dengan dunia nyata siswa. Misalnya, pembelajaran matematika dengan konteks pasar tradisional, atau pembelajaran bahasa menggunakan cerita rakyat daerah setempat. Menurut Hadi & Yuliati (2020), penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPA di SD meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

2. Menumbuhkan Identitas dan Rasa Bangga Budaya

Anak usia SD berada pada tahap awal dalam membentuk identitas diri. Budaya lokal dapat membantu mereka mengenali akar identitasnya (Adriyanto et.al, 2023). Hal ini akan memperkuat

rasa bangga terhadap budayanya sendiri dan menghindari ketergantungan pada budaya luar.

3. Membentuk Karakter Melalui Nilai-nilai Luhur

Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan kerja keras merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dapat ditanamkan sejak dini (Yasin, 2023). Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai tradisi, cerita rakyat, atau kearifan lokal yang mudah dipahami oleh anak-anak SD.

4. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Adanya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, guru dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses Pendidikan (Utami dan Bashofi, 2023). Ini menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan meningkatkan makna belajar bagi siswa.

Budaya lokal memegang peranan penting dalam pengembangan pembelajaran di Sekolah Dasar karena mampu memperkuat identitas siswa, mempermudah pemahaman materi, membentuk karakter, serta menciptakan proses belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter dan kearifan lokal, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran harus terus didorong melalui kebijakan, pelatihan guru, dan inovasi kurikulum (Rohmadi, 2022). Strategi integrasi budaya lokal dalam Pembelajaran SD adalah sebagai berikut.

1. Pemetaan budaya lokal sebagai sumber belajar

Guru perlu mengidentifikasi unsur-unsur budaya lokal yang relevan dengan mata pelajaran. Misalnya, cerita rakyat, lagu tradisional, permainan daerah, atau kuliner khas.

2. Pengembangan media pembelajaran kontekstual

Media seperti video tarian daerah, boneka tokoh cerita rakyat, atau lembar kerja berbasis adat istiadat dapat memperkaya proses belajar.

3. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat atau budayawan lokal

Mengundang tokoh adat atau seniman lokal ke sekolah bisa memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa.

4. Pengintegrasian dalam proyek dan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan seperti festival budaya sekolah, pentas seni, atau proyek pengenalan daerah asal dapat memperdalam pemahaman siswa.

4. Pengembangan Karakter Bernalar Kritis

- a. Pengertian Pengembangan Karakter Bernalar Kritis

Kurikulum merdeka menekankan pada kemampuan siswa secara utuh dan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila (Barlian dan Solekah, 2022). Karakter Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia di semua jenjang pendidikan. Profil ini dirancang sebagai fondasi utama Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi

yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki nilai-nilai kebangsaan dan keterampilan abad ke-21. Menurut Kemendikbudristek (2022), Profil Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil ini menjadi arah kebijakan pendidikan nasional, serta kerangka acuan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan asesmen (Gunadi et.al, 2024).

Salah satu dimensi pada Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kemampuan peserta didik untuk memproses informasi secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi guna mengambil keputusan yang tepat (Kemendikbudristek, 2022). Kemampuan ini mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan siswa untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi melalui proses penalaran yang mendalam. Karakter ini mempunyai deskripsi elemen yaitu mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan secara logis (Kemendikbudristek, 2022).

Keterampilan berpikir kritis menurut Dirjen GTK (2018: 5) merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling

dasar. Menurut Bloom, ketrampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah ketrampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

b. Elemen dan Sub Elemen Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis terdiri dari tiga elemen utama (Ernawati dan Rahmawati, 2022). Masing-masing dengan subelemen yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sebagai berikut (Kemendikbudristek, 2022).

1. Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

- a. Mengajukan Pertanyaan, Kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan dan mendalam terhadap informasi yang diterima.
- b. Mengidentifikasi, Mengklarifikasi, dan Mengolah Informasi dan Gagasan, Kemampuan untuk memilah informasi yang valid, memahami berbagai gagasan, dan mengolahnya menjadi pengetahuan yang bermakna.

2. Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran dan Prosesurnya

Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran dan Prosesurnya:
Kemampuan untuk menilai logika dan konsistensi dari suatu

argumen atau prosedur, serta mengidentifikasi kelemahan atau kekuatan dalam penalaran tersebut.

3. Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri:

Kemampuan untuk introspeksi terhadap proses berpikir sendiri, mengenali bias, dan memperbaiki cara berpikir untuk pengambilan keputusan yang lebih baik .

c. Rubrik Penilaian Dimensi Bernalar Kritis

Komponen contoh rubrik bernalar kritis mengacu ke elemen dan sub-elemen yang telah ditetapkan oleh SK Kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 9 Tahun 2022.

Tabel 2.1 Contoh Rubrik Penilaian Dimensi Bernalar Kritis

	Mulai Berkembang	Sudah Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya	Mengajukan Pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dalam	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya

Mulai Berkembang	Sudah Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Sangat Berkembang
penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	masalah dan pengambilan keputusan	keputusan.	dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.

d. Upaya Meningkatkan Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan aspek penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara mendalam, objektif, dan reflektif. Pengembangan elemen dan subelemen yang mendukung kemampuan ini, serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, pendidik dapat membantu siswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kompleks di era modern. Pengembangan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan (Cahyarani dan Tirtoni, 2023). Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan.

1. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)

Melibatkan siswa dalam proyek nyata yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menghasilkan solusi kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata (Cahyarani dan Tirtoni, 2023).

2. Diskusi dan debat terstruktur

Mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi dan debat mengenai topik tertentu dapat melatih mereka dalam

mengemukakan pendapat, mendengarkan argumen lain, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan (Astawan, 2024).

3. Penggunaan pertanyaan tingkat tinggi

Guru dapat mengajukan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, seperti pertanyaan analitis, evaluatif, dan reflektif. Hal ini dapat merangsang proses berpikir kritis dan mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya (Ramdini et.al, 2024).

4. Refleksi diri

Memberikan waktu bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka, memahami kekuatan dan kelemahan dalam berpikir mereka, serta merencanakan perbaikan ke depan. Refleksi ini dapat dilakukan melalui jurnal belajar atau diskusi kelompok (Elsola et.al, 2024).

5. Integrasi teknologi

Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau platform diskusi daring, dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Teknologi dapat memberikan akses ke berbagai sumber informasi dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif (Gunadi et.al, 2024).

5. Karakter Berkebhinekaan Global

a. Pengertian Pengembangan Karakter Berkebhinekaan Global

Pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan dari implementasi kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan keberagaman budaya, pandangan, dan identitas di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pelajar diharapkan mampu mempertahankan budaya luhur dan identitas nasionalnya, sambil tetap berpikiran terbuka terhadap budaya lain, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Rohmah et.al, 2023).

Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok, peserta didik dapat menjadi warga dunia yang toleran, inklusif, dan berkontribusi pada perdamaian global (Sulistiawati et.al, 2022). Implementasi strategi yang tepat dalam lingkungan pendidikan akan memperkuat dimensi ini dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

b. Elemen dan Sub Elemen Berkebhinekaan Global

Dimensi ini terdiri dari beberapa elemen kunci, masing-masing dengan sub elemen yang mendukung pengembangan sikap dan keterampilan berkebhinekaan global. Adapun elemen dan sub elemen pada dimensi Berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022) sebagai berikut.

1. Mengetahui dan Menghargai Budaya

- a. Mendalami Budaya dan Identitas Budaya: Memahami dan menghargai keberagaman budaya serta identitas diri dan orang lain.
- b. Mengeksplorasi dan Membandingkan Pengetahuan Budaya, Kepercayaan, serta Praktiknya: Mempelajari berbagai budaya dan kepercayaan untuk memahami persamaan dan perbedaannya.
- c. Menumbuhkan Rasa Menghormati terhadap Keanekaragaman Budaya: Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan budaya sebagai kekayaan bersama.

2. Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya

- a. Berkomunikasi Antarbudaya: Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda secara efektif dan empatik.

- b. Mempertimbangkan dan Menumbuhkan Berbagai Perspektif:
Menerima dan memahami berbagai sudut pandang dalam interaksi antarbudaya.
3. Refleksi dan Bertanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan
- a. Refleksi terhadap Pengalaman Kebinekaan: Merenungkan pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan keberagaman untuk pengembangan diri.
 - b. Menghilangkan Stereotip dan Prasangka: Menyadari dan menghindari prasangka serta stereotip terhadap kelompok budaya lain.
 - c. Menyelaraskan Perbedaan Budaya: Mencari titik temu dan harmoni dalam perbedaan budaya yang ada.
4. Berkeadilan Sosial
- a. Aktif Membangun Masyarakat yang Inklusif, Adil, dan Berkelanjutan: Berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil dan inklusif.
 - b. Berpartisipasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Bersama: Terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan keberagaman suara dan kepentingan.
 - c. Memahami Peran Individu dalam Demokrasi: Menyadari tanggung jawab sebagai warga negara dalam sistem demokrasi yang menghargai keberagaman.

c. Rubrik Penilaian Dimensi Berkebhinekaan Global

Komponen contoh rubrik berkebhinekaan global mengacu ke elemen dan sub-elemen yang telah ditetapkan oleh SK Kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 9 Tahun 2022 seperti terlihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Contoh Rubrik Penilaian Dimensi Berkebhinekaan Global

	Mulai Berkembang	Sudah Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Mendalami budaya dan identitas budaya	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan beberapa kelompok di lingkungan sekitarnya	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan berbagai macam kelompok di lingkungan sekitarnya, serta cara orang lain berperilaku dan berkomunikasi dengannya.	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman budaya di sekitarnya; serta menjelaskan peran budaya dan Bahasa dalam membentuk identitas dirinya.	Memahami perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa.
Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik keseharian diri dan budayanya	Mengidentifikasi dan membandingkan praktik keseharian diri dan budayanya dengan orang lain di tempat dan waktu/era yang berbeda	Mendeskripsikan dan membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik dari berbagai kelompok budaya.	Memahami dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan, dan praktik keseharian dalam konteks personal dan sosial.

d. Upaya Meningkatkan Dimensi Berkebhinekaan Global

Adanya karakter Berkebhinekaan Global menjadi sangat penting di era globalisasi dan masyarakat multikultural seperti saat ini. Karakter ini bukan hanya menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga kompetensi kunci dalam membentuk generasi muda yang toleran, terbuka, dan siap berkontribusi dalam dunia yang saling terhubung (Suryaningsih et.al, 2023). Upaya Meningkatkan Dimensi

Berkebinekaan Global pada peserta didik, dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Integrasi dalam pembelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Sejarah, untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Rohmah et.al, 2023).

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Melaksanakan proyek-proyek yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan berbagai budaya, seperti pertukaran budaya, kunjungan ke komunitas berbeda, atau kolaborasi dengan sekolah lain, guna memperluas wawasan dan empati antar budaya (Sa'diyahet.al, 2024).

3. Kegiatan ekstrakurikuler dan kesenian

Mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti tari tradisional, musik daerah, atau klub bahasa asing, untuk memperkaya pengalaman budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman (Fadlulah, 2025).

4. Pelatihan guru dan tenaga pendidik

Memberikan pelatihan kepada guru untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai keberagaman secara efektif, serta

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan (Nurlaeli dan aeni, 2024).

5. Penggunaan Media dan Teknologi

Memanfaatkan media digital dan teknologi informasi untuk memperkenalkan siswa pada berbagai budaya di seluruh dunia, melalui film, dokumenter, atau platform pembelajaran daring yang menampilkan keberagaman budaya (Kusdiani dan Tirtoni, 2025).

B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan kurikulum Merdeka juga tidak terlepas dari tujuan utama yaitu tercapainya karakter profil pelajar pancasila. Pendidikan dasar merupakan tahap awal dan fundamental dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam konteks abad ke-21, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir kritis serta karakter yang mencerminkan semangat toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar harus mampu mengakomodasi pengembangan dua aspek penting tersebut: bernalar kritis dan berkebinekaan global.

Hasil observasi di SDN 04 klegen diperoleh informasi bahwa kemampuan bernalar kritis berupa penguasaan konsep terkait materi budaya lokal dan hasil nilai tes formatif siswa menunjukkan angka ketercapaian 55% dengan Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) 75. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 45% siswa yang belum tuntas dan belum memahami materi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran dengan tema budaya berlangsung, 20% dari siswa hanya mendengarkan, tanpa mengetahui esensi materi terkait budaya lokal. Penguasaan dimensi karakter berkebhinekaan global juga belum optimal. Sebanyak 74% siswa belum memahami konten budaya lokal dan belum mampu menguasai cara mengkomunikasikan serta menyebarkan budaya antar daerah dan sikap dalam menanggapi budaya lokal belum banyak dieksplorasi.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung pengembangan karakter tersebut adalah pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual. Kedua pendekatan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi mendalam. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pembentukan karakter melalui pembelajaran bermakna.

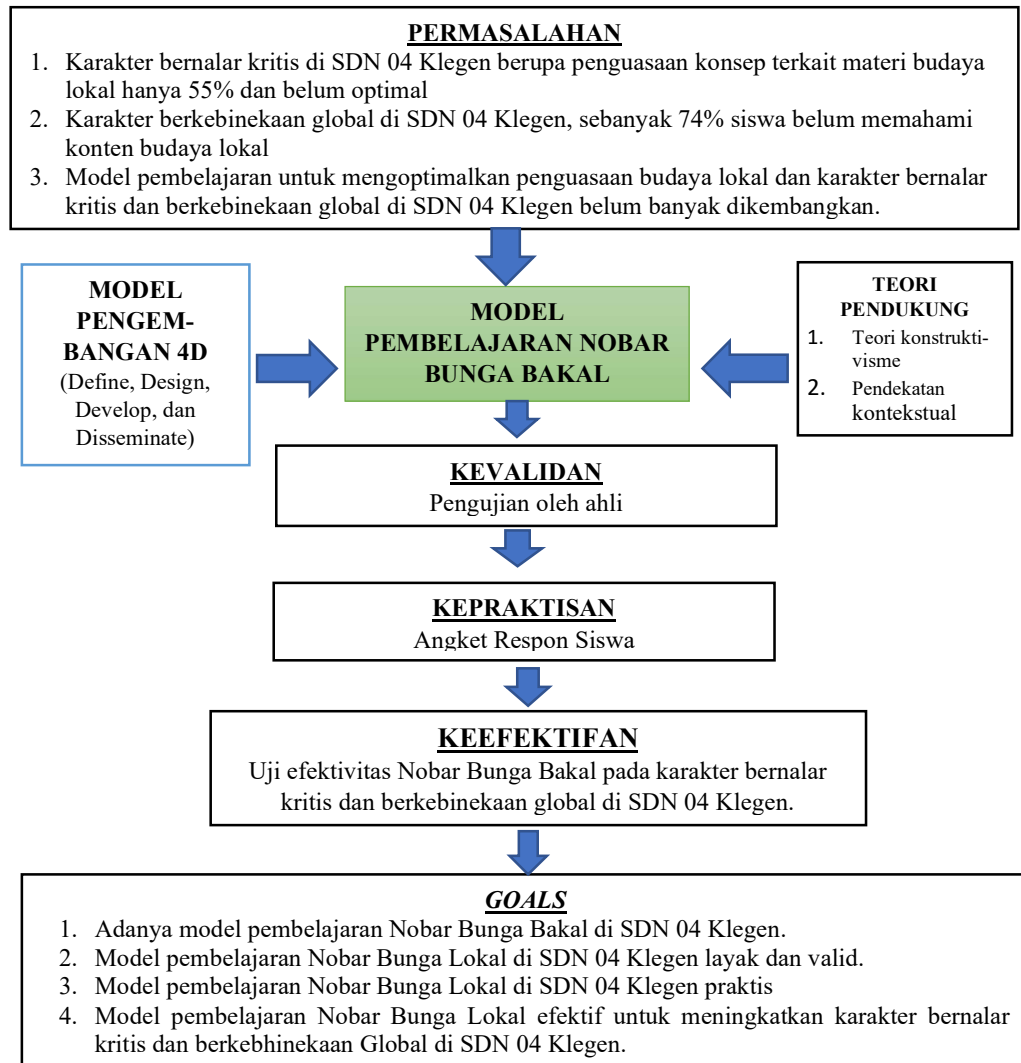
Model pembelajaran yang dikembangkan peneliti adalah Nobar Bunga Bakal. Model ini berbasis konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pencarian dan konstruksi makna. Model Nobar Bunga Bakal memungkinkan siswa untuk belajar melalui eksplorasi, eksperimen, diskusi,

dan pemecahan masalah. Proses ini tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran Nobar Bunga Bakal akan diuji validitasnya oleh ahli dan diimplementasikan untuk meningkatkan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan global. SDN 04 Klegen kaya akan kearifan lokal dan memiliki dinamika sosial budaya yang khas, memiliki potensi besar untuk menjadi sasaran inovasi ini. Melalui kegiatan nonton bareng yang dilengkapi dengan proses belajar mendalam, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman, tetapi juga belajar mencintai dan menghargai budaya lokal. Ketika siswa belajar secara aktif dan bermakna, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai dan keterampilan hidup yang akan menjadi bekal mereka dalam berkontribusi bagi masyarakat dan dunia. Peneliti akan merancang model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, memberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi. Peneliti dan peserta didik juga harus peka terhadap latar belakang sosial budaya dan menjadikan keragaman tersebut sebagai kekayaan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran Nobar Bunga Bakal memiliki potensi kuat untuk mengembangkan dua dimensi karakter penting dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu bernalar kritis dan berkebhinekaan global. Model pembelajaran Nobar Bunga Bakal tidak hanya menghadirkan pendekatan belajar yang menyenangkan dan kontekstual, tetapi juga sarat nilai karakter. Dengan menggabungkan media visual, diskusi reflektif, dan kerja sama, model ini

memiliki potensi kuat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap menghargai keberagaman pada siswa. Kerangka berpikir pada penelitian ini sebagaimana Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Pengembangan Model Pembelajaran Nobar Bunga Bakal, sebagai strategi inovatif merupakan respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut perpaduan antara aspek kognitif dan nilai-nilai karakter.

Di tengah globalisasi serta dinamika sosial budaya yang terus berubah, pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan media digital, pembelajaran kolaboratif, dan nilai-nilai Pancasila secara holistik demi membentuk karakter siswa yang bernalar kritis serta berkebinekaan secara global. Berbagai penelitian dalam 10 tahun terakhir telah mengindikasikan bahwa model-model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning*, integrasi multimedia, dan pendekatan multikultural, dapat meningkatkan keterampilan analisis, refleksi, serta apresiasi terhadap keberagaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media nonton bareng memberikan ruang bagi dialog yang konstruktif, kolaborasi antar siswa, dan pembentukan sikap toleran. Dengan merujuk pada kajian literatur terkini dan bukti empiris, inovasi model pembelajaran ini diharapkan mampu mengoptimalkan proses belajar mengajar secara interaktif dan kontekstual di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai kebhinekaan dan kemampuan berpikir kritis yang mendalam. peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui media video telah banyak didukung oleh penelitian terbaru. Aji et al. (2023) dalam studi mereka menemukan bahwa penggunaan video pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan bernalar kritis siswa. Metode yang digabungkan dengan *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemecahan

masalah, minat, serta imajinasi siswa. Adapun *State of the art* sebagaimana

Tabel 2.3

Tabel 2.3 *State of the Art* Pengembangan Model Nobar Bunga Bakal

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Rahmawati, N. L., Atiningsih, P., & Parmin, A.	2020	Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa SMP Negeri 29 Semarang	Terbukti meningkatkan kemampuan bernalar kritis secara signifikan pada siswa dengan menggunakan PBL. Namun belum mengarah pada budaya lokal.
2	Asriadi, R., Suryanto, E., & Wibowo, M.	2022	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar	Meningkatkan integrasi nilai-nilai Pancasila dengan pengembangan keterampilan kritis siswa melalui variasi media. Model yang digunakan belum disampaikan dengan detail.
3	Tri Suryaningsih, Arifin, & Arita Marini	2023	Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar	Mendorong peningkatan kesadaran multikultural dan toleransi melalui pendekatan pendidikan multikultural. Perlu kajian lebih mendalam tentang meningkatkan karakter berkebhinekaan global.
4	Hajarwati, I. Z., & Prasetyo, W. H.	2023	Pengembangan Dimensi Bernalar Kritis dan Berkebinekaan Global melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Mengintegrasikan penguatan karakter kritis dan kebhinekaan sehingga terjadi peningkatan sikap reflektif siswa. Pelaksanaan pada kegiatan P5, belum mengeksplor dalam kegiatan akademis di kelas.
5	Watulangkow, I., & Jacobus, S.	2025	Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Dalam Mengintegrasikan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar	Model inovatif meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan keterlibatan siswa melalui pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital ini berupa video yang mengasah kemampuan akademis siswa sekolah

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				dasar.
6	Fitrotun Nisa, A.	2020	Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif SD di Era Milenial	Pembelajaran adaptif yang mengintegrasikan teknologi dan karakter menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir. Pengembangan model pembelajaran inovatif perlu terus dilakukan guru disesuaikan dengan kondisi sekolah.
7	Magdalena, I., Ramadhanty Wahidah, A., Rahmah, G., & Maharani, S. C.	2020	Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 1 SD Negeri Pangadegan 2	Terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung pembentukan karakter toleransi dan kritis.
8	Putra, D., & Rina, S.	2021	Optimalisasi Media Video dalam Meningkatkan Karakter Bernalar Kritis dan Kebhinekaan Global pada Siswa SD	Penggunaan media video meningkatkan kemampuan analisis, diskusi, dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Penggunaan video dapat digunakan sebagai aktivitas pembelajaran yang mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis siswa.
9	Hasan, M., & Siti, R.	2024	Model Pembelajaran Nonton Bareng Sebagai Upaya Integrasi Nilai Kebhinekaan dan Kritis dalam Pendidikan Dasar	Kegiatan nonton bareng efektif memfasilitasi diskusi kritis dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman. Perlu pengembangan sumber belajar berupa nonton bareng budaya lokal kontekstual sesuai kondisi sekolah.
10	Andriani, Y., & Sutrisno, B.	2019	Integrasi Pembelajaran Kreatif dalam Pengembangan Karakter Global Siswa SD	Model integratif berhasil meningkatkan nilai kebhinekaan serta keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan kreatif yang diwujudkan pada berbagai model pembelajaran inovatif.

Kesimpulan *State of the art* berdasarkan Tabel 2.3 pada penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran inovatif untuk peningkatan karakter berpikir kritis dan berkebhinekaan global, dengan menggunakan video pembelajaran berbasis budaya lokal. Penggunaan video pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan bernalar kritis siswa. Pengembangan karakter berkebhinekaan global belum sering dikaji melalui model nonton bareng, namun sejalan dengan prinsip *Global Citizenship Education* (GCE) dari UNESCO. GCE mendorong peserta didik untuk memahami nilai toleransi, empati, dan kesadaran sosial melalui konten edukatif yang mencakup isu global dan lintas budaya. Studi pengajaran budaya lewat video menekankan pentingnya eksposur langsung ke berbagai budaya melalui media audiovisual, diskusi interaktif, dan refleksi yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan

Video interaktif lintas budaya telah digunakan memungkinkan siswa berbagi perspektif dan empati antarbudaya, serta memahami isu sosial global melalui tayangan edukatif peningkat kesadaran sosial dan rasa hormat pada keragaman. Video lintas budaya atau multikultural, jika dipadu dengan diskusi terbimbing dan refleksi kolaboratif, efektif meningkatkan kesadaran keberagaman, empati, dan sikap toleran siswa.